



## Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Tenaru

Leli Mirnawati<sup>1\*</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup>, Husniati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

DOI: 10.29303/goescienceed.v6i1.535

### Article Info

Received: 4 November 2024

Revised: 24 November 2024

Accepted: 25 November 2024

Correspondence:

**Abstract:** Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa kelas II dalam membaca permulaan di SDN Tenaru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas II di SDN Tenaru yang berjumlah 3 orang siswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis non statistika. Hasil penelitian ini menunjukkan 2 dari 3 siswa mengalami kesulitan membaca permulaan jenis kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut diantaranya, kesulitan dalam membaca huruf vokal, huruf konsonan, suku kata, kata dan kalimat atau paragraf. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengadakan bimbingan membaca di rumah..

**Keywords:** Kesulitan, Membaca Permulaan, Siswa SDN Tenaru

**Citation:** Mirnawati, L., Nurhasanah, & Husniati (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Tenaru. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6 (1), 140-148

### Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar. Bersama dengan kemampuan menyimak, kemampuan membaca tergolong kemampuan aktif reseptik, tetapi berbeda media penyampaiannya, keterampilan menyimak dipergunakan untuk mengukur kemampuan memahami bahasa lisan, sedangkan kemampuan membaca untuk bahasa tulis.

Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa Sekolah Dasar yang kelak dapat dipergunakan untuk memahami berbagai informasi yang dibaca. Anggota masyarakat

secara umum pun sebenarnya juga dituntut untuk mampu membaca dengan baik mengingat bahwa berbagai informasi tahap permulaan akan mempunyai dampak yang besar bagi peningkatan dan kemampuan membaca siswa selanjutnya. Hal tersebut berarti bahwa guru mata pembelajaran bahasa Indonesia bertanggung jawab akan kemampuan membaca siswa, sedangkan guru mata pembelajaran

Email: mirnawatilaili@gmail.com

yang lain menunjang. Kemampuan membaca tidak hanya menjadi persoalan mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan seluruh mata pembelajaran yang ditempuh siswa di sekolah. Untuk itulah maka semua pembelajaran mempersyaratkan kemampuan membaca dengan baik untuk penguasaannya. dapat meningkatkan wawasan kehidupannya terutama yang diperoleh lewat media cetak. Oleh karena itu, kualitas kemampuan membaca siswa harus mendapat perhatian khusus

Perhatian secara khusus dari guru terhadap pembelajaran membaca harus sudah dilakukan sejak siswa belajar di SD kelas permulaan. Ketetapan dan keberhasilan pada tahap permulaan akan mempunyai dampak yang besar bagi peningkatan dan kemampuan membaca siswa selanjutnya. Hal tersebut berarti bahwa guru mata pembelajaran bahasa Indonesia bertanggung jawab akan kemampuan membaca siswa, sedangkan guru mata pembelajaran yang lain menunjang. Kemampuan membaca tidak hanya menjadi persoalan mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, melainkan seluruh mata pembelajaran yang ditempuh siswa di sekolah. Untuk itulah maka semua pembelajaran mempersyaratkan kemampuan membaca dengan baik untuk penguasaannya.

Kemampuan membaca yang baik perlu usaha menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan membaca permulaan sehingga latihan dan bimbingan secara intensif yang di berikan oleh guru, agar kesalahan membaca pada siswa tersebut dapat dihindari. Guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pengajaran membaca dalam proses pembelajaran siswa agar kesalahan mengenali huruf, kata, dan kalimat yang semuanya terlihat dalam bunyi yang diucapkan dapat dipahami oleh siswa.

Untuk itu guru perlu untuk senantiasa memperhatikan perkembangan siswanya agar berkembang secara optimal dalam pembelajarannya. Namun, tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya, sehingga gejala awal kesulitan membaca siswa sering tidak terdeteksi oleh guru dan

menyebabkan kesulitan pada siswa dalam proses pembelajaran membaca di sekolah.

Banyak cara yang disarankan untuk mengajarkan keterampilan membaca permulaan, namun dalam kenyatannya masih saja ada siswa yang belum mampu membaca. Hal tersebut seperti telah diajukakan oleh beberapa artikel pendidikan yang membahas tentang pembelajaran membaca permulaan. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Baiq Handayani Dwi Hartini, dkk. Analisis kesulitan membaca permulaan siswa Kelas II SDN 5 Praya tahun 2021/2022. Hartini, Intiana dan Jaelani (2022) menyimpulkan bahwa faktor penyebab dari sulitnya membaca bagi siswa yaitu membedakan huruf dan kurang minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Tenaru Kecamatan Praya Barat Daya. Kabupaten Lombok Tengah, Peneliti memperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas 2 Sekolah Dasar Negeri SDN Tenaru yang berjumlah 3 orang siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas 2 yang mengatakan siswa kelas 2 masih banyak belum bisa membaca permulaan, namun dari 3 orang siswa, ada 2 siswa yang masih mengalami kendala dalam membaca permulaan. Siswa mengalami kesulitan membaca permulaan tersebut

Yaitu: (Ayumna, anditasaputri, andikasaputra). Guru kelas 2 mengatakan bahwa kesulitan siswa tersebut dalam membaca permulaan yaitu belum dapat mengenal huruf, b dan d, juga belum bisa merangkaikan huruf- huruf. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan membaca permulaan masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan.

Permasalahannya yang dialami oleh siswa sangat beragam contohnya. Siswa yang belum hafal huruf dan bentuk huruf jadi ketika ditanya ini huruf apa siswa tersebut ragu menjawab. Selain itu permasalahan atau kesulitan lainnya. Yang saya temukan yaitu siswa yang sudah hafal huruf abjad A-Z namun ketika ditunjukkan secara acak hurufnya siswa masih belum bisa menjawab dengan tepat dan

siswa juga belum dapat merangkai huruf misalkan penggabungan huruf seperti, b-a, c-a dan masalah penggabungan huruf lainnya. Pada siswa yang sudah bisa membaca permulaan juga terkadang masih ditemukan kesalahan dalam membaca, yaitu salah dalam membaca seperti. Ketika ada perhatian dibaca perhatiin permasalahan tersebut masih terjadi pada siswa kelas 2 sekolah dasar.

Pada tahap membaca permulaan siswa kelas rendah akan diajarkan kegiatan mengenal huruf abjad serta cara membacanya, mengenal ejaan suku kata, belajar membaca kata dan belajar membaca kalimat. Seharusnya siswa yang berada di kelas 2 sudah dapat membaca lancar, meskipun sudah dapat membaca lancar, siswa kelas 2 tetap berada pada tahap membaca permulaan hanya saja pada kelas 2 tahap ini difokuskan pada ketepatan intonasi membaca lalu mulai mengenal materi yang mengajarkan siswa untuk mengenal tanda huruf kapital, penggunaan simbol koma dan titik yang terdapat pada teks bacaan.

Membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan dilakukan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membaca Bahasa Indonesia dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa. Dalam proses pembelajaran ketika praktik membaca sebuah tulisan telah ditemukan sejumlah masalah pada siswa, masalah yang sering muncul dalam kegiatan membaca masih terdapat ditemukan siswa kelas 2 yang sepenuhnya belum cukup mempunyai kemampuan membaca yang baik dan lancar seperti, masih terdapat siswa yang membacanya mengalami kesulitan ketika menemukan kata "Ter" dan kata "Ng", "St" dan kata "Ny" sehingga ketika membaca menemukan kalimat yang terdapat pada kata tersebut mendadak menjadi tidak lancar, sering tertukar mengucapkan huruf "K" dan "X", "F" dan "V", sulit membedakan huruf kecil diantara "m", "n" dan "w" sehingga sering terjadi pembalikan atau keliru ketika

menemukan huruf tersebut saat membaca, meloncat kata atau huruf jika dirasa sulit untuk dibaca dan masih terdapat siswa yang benar-benar belum lancar sehingga masih perlu pendampingan ketika membaca.

Hal itu, menimbulkan kesulitan kesulitan tersebut antara lain: Kurang Mengenali Huruf, Membaca Kata Demi Kata, Pemparafase Yang Salah, Miskin Pelafalan, Penghilangan, Pengulangan Pembalikan, Penyisipan, Penggantian, Menggunakan Gerak Bibir, Jari Telunjuk dan Kepala, Kesulitan Konsonan, Kesulitan Vocal, Kesulitan Kluster, Diftong, dan Digraph. Inilah yang dihadapi guru pada anak yang mengalami kesulitan membaca khususnya di kelas rendah.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 2 menggambarkan bahwa kondisi siswa tersebut belum mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki keterlambatan membaca serta pemahaman yang masih kurang, tetapi hal ini juga memungkinkan adanya penyebab dan faktor-faktor lainnya sehingga siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca yaitu Faktor fisiologi, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologi (motivasi, minat, penyesuaian diri sosio dan emosi).

Berdasarkan permasalahan yang tertulis di atas, maka penulis tertarik meneliti masalah tentang "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II di SDN Tenaru. Dan penelitian ini penting dilakukan karena membaca sebagai kemampuan utama bagi siswa kelas rendah agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan dapat membaca lancar tanpa kendala di kelas jenjang berikutnya sehingga bisa menyaring informasi dengan baik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang

orang dan perilaku yang diamati (Prastowo, 2016: 22).

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan adanya (Sukardi, 2008: 157), dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan suatu keadaan, memaparkan, menggambarkan bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN Tenaru.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tenaru, Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas II SDN Tenaru dan dalam objek penelitian adalah analisis kesulitan membaca permulaan siswa.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman Dalam buku Sugiyono (2018:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) meliputi, uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Dalam penelitian ini pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dan observasi

### Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN Tenaru. Data penelitian ini diperoleh dari observasi langsung yang digunakan peneliti baik pada observasi awal maupun saat penelitian

menggunakan instrumen observasi untuk memfokuskan data yang akan dikumpulkan.

Pada proses pembelajaran membaca permulaan siswa diberikan pengenalan huruf dari A-Z yang dimulai dari huruf vokal dan huruf konsonan. Siswa juga diajarkan untuk membaca kata hingga siswa tersebut lancar dalam membaca kalimat dan paragraf. Pada proses inilah siswa terlihat mengalami kesulitan dalam hal melafalkan dan membedakan bentuk huruf vokal dan huruf konsonan. Beberapa siswa selama melaksanakan proses observasi diketahui sudah dapat mengeja kata demi kata dan sebagian siswa lainnya bahkan ada yang belum dapat mengenal huruf, melafalkan huruf serta membedakan bentuk huruf.

### 1. Kesulitan-kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Tenaru

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara kepada guru kelas II, siswa kelas II, Kepala Sekolah dan hasil dokumentasi maka diperoleh data tentang kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN Tenaru. Berdasarkan hasil analisis terhadap 3 siswa maka diperoleh data 3 siswa menghadapi kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat membaca permulaan pada siswa kelas II di SDN Tenaru, tergolong "belum baik". Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas II di SDN Tenaru yaitu:

#### a. Kesulitan mengenal huruf

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada siswa dan guru SDN Tenaru, masih banyak siswa yang belum mengenal huruf abjad. Ayumna mampu mengucapkan huruf abjad tetapi andita saputri tidak dapat menunjukkan huruf yang diucapkannya.

Kesulitan mengenal huruf yaitu mengidentifikasi huruf dan merangkaikan huruf serta membalikan huruf. Kesulitan mengenal huruf yang dialami oleh siswa kelas II SDN Tenaru yaitu siswa dapat menyebutkan huruf abjad A-Z tetapi siswa tidak dapat menunjukkan huruf yang telah disebutkan.

Penelitian yang telah dilaksanakan

ditemukan satu siswa yang belum bisa menunjukkan huruf alfabet, kesulitan yang ada pada siswa perlu diteliti lebih lanjut karena didapatkan beberapa karakteristik dyslexia pada siswa tersebut. Dyslexia merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan (Jamaris,2014:139). Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan informasi dan menerima informasi.

Dalam menangani kesulitan membaca yang dialami siswa yang belum mengenal huruf dapat dilakukan dengan pembelajaran menggunakan metode eja dengan bantuan media pembelajaran seperti menggunakan kartu huruf dan kartu kata. Metode eja merupakan metode yang dimulai dengan pengenalan huruf-huruf alfabetis yaitu huruf harus dihafal dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya menurut abjad (Mulyati,2014:15).

#### b. Kesulitan membedakan huruf

Hasil wawancara pada bulan juli 2022 menunjukkan ada beberapa siswa yang masih bingung dalam membedakan huruf abjad, terutama untuk membedakan huruf b dan huruf d, pada saat siswa diminta untuk membaca masih banyak siswa yang kebingungan untuk membedakan huruf kapital I dengan i dan masih ada juga siswa yang kesulitan untuk membedakan huruf b dan d. Siswa masih kesulitan untuk membedakan huruf-huruf tersebut.

Dalam kegiatan membaca, siswa harus bisa membedakan bentuk- bentuk simbol huruf karena akan mempermudah proses membaca. Menurut Kuntarto dalam (Yani,2019:114) "mengatakan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Pembelajaran yang dilakukan dapat menggunakan metode eja dimana siswa diminta untuk menyebutkan huruf dan juga menuliskan huruf agar siswa dapat memahami bentuk huruf yang diucapkan.

#### c. Kesulitan membaca kata demi kata

Hasil wawancara pada bulan juli 2022 menunjukkan bahwa dalam membaca kata, siswa sebagian besar sudah bisa tetapi ada beberapa siswa yang belum bisa membaca kata. Ada siswa yang membacanya dengan pelan-pelan dan mengejaknya dengan perlahan tetapi ada juga siswa yang tidak bisa membaca kata kalau tidak dituntun.

Berdasarkan observasi, wawancara dan uji coba yang telah dilakukan diketahui bahwa ada 3 anak masih kesulitan dalam membaca kata diantaranya yaitu ayumna anditasaputri, andikasaputra. Kesulitan yang dialami setiap siswa berbeda-beda pada umumnya siswa masih terbata-bata dalam mengucapkan kata.

Kesulitan yang dihadapi siswa adalah berhenti membaca kata dan kesulitan untuk membaca kata selanjutnya. Kesulitan membaca akan hilang jika siswa secara teratur belajar membaca kata demi kata. Dalam membaca kata siswa masih terbata-bata dan ada juga siswa yang membaca kata dituntun guru. Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu siswa melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit siswa belum juga melafalkan kata yang diharapkan. Siswa yang memerlukan bantuan biasanya kekurangan dalam mengenal huruf atau takut jika terjadi kesalahan (Abdurrahman, 2012:176- 178). Siswa juga biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang, terutama saat menghadapi tugas membaca.

Pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk menanggulangi kesulitan membaca kata dapat menggunakan metode pembelajaran SAS (structural analitik sintetik), metode SAS merupakan metode yang digunakan pembelajaran sebagai proses membaca dan menulis permulaan bagi siswa (Mulyati, 2014:21). Metode ini diawali dengan kalimat utuh kemudian kalimat diurai menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, dan selanjutnya huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi suku kata, kata menjadi kalimat.

#### d. Penghilangan huruf

Dari observasi yang telah dilakukan ada beberapa siswa kelas II di SDN Tenaru melakukan penghilangan huruf yang

dilakukan siswa pada saat membacanya, diantaranya KA, dan SM..Penghilangan huruf yang dilakukan siswa yaitu pada saat membaca "seekor menjadi sekor", dan "makana menjadi "makan ". Penyebab dari penghilangan huruf tersebut adalah karena siswa menganggap huruf yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Kesulitan yang ditemukan pada saat siswa membaca yaitu adanya penghilangan huruf yang dilakukan oleh siswa. Penghilangan huruf yang dilakukan siswa yaitu pada saat membaca " seekor menjadi sekor" , "makanan menjadi makan", dan juga "bermalas-malasan menjadi bermalas malas". Penyebab dari penghilangan huruf tersebut adalah karena siswa menganggap huruf yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan penghilangan huruf yang sering dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar membaca karna adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat (Abdurrahman, 2012:165). Penghilangan huruf biasanya terjadi pada pertengahan atau kata atau kalimat.

Pembelajaran yang dapat digunakan dalam menanggulangi penghilangan huruf dalam membaca yaitu dengan membiasakan anak untuk membaca lebih sering lagi dan ada timbal balik yang dilakukan guru terhadap siswa.

#### e. Kesulitan dalam membaca tanda baca

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa siswa belum mengetahui tanda baca seperti tanda tanya, tanda seru, tanda koma, dan tanda titik. Pada saat membaca siswa sering mengabaikan tanda koma dan tanda titik yang berada ditengah paragraf. Jika siswa belum memahami tanda baca yang utama seperti titik dan koma maka anak akan kesulitan dalam intonasi akan berpengaruh dalam memahami bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa merubah makna dari kalimat.

Kesulitan membaca permulaan yaitu membaca secara terbata-bata dan kurang memperhatikan tanda baca dan memahami bacaan. Membaca terbata-bata terjadi karena siswa ragu-ragu dalam mengenali huruf. Keraguan dalam karena membaca sering

menyebabkan anak kurang mengenal huruf atau kurang dalam memahami pelajaran (Abdurrahman, 2012: 176- 178). Selain itu, jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, maka anak-anak didik akan kesulitan dalam intonasi. Menurut Abdurrahman (dalam Rizkiana, 2016:23) jika anak belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak akan berpengaruh dalam memahami bacaan, perbedaan intonasi tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

#### f. Kesulitan mengenali makna kata

Beberapa siswa kelas II di SDN Tenarau kesulitan mengenali makna kata. Pada saat siswa diminta membaca kemudian dimintak untuk bertanya tentang bacaan siswa bertanya mengenali lincah, terkejut,dan ringan hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosakata, kurang penguasaan struktur kata dan penguasaan unsur konteks (kalimat dan hubungan antara kalimat).

Kesulitan dalam mengenali makna kata dapat disebabkan oleh kurangnya kosakata karena penguasaan kosakata dapat memudahkan untuk mengelompokkan kata. Jika anak hanya memiliki makna kata yang sedikit maka akan menyebabkan kesulitan dalam memahami dan memperoleh makna kata (Rizkiana, 2016:70). Suatu kata akan bermakna apabila kata tersebut berkaitan dengan benda-benda yang telah diketahui atau dialaminya.

## 2. Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan

Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SDN tenaru yaitu:

### a. Kurangnya minat belajar membaca

Di SDN Tenaru metode dan media yang digunakan belum bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Minat harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri

dalam membaca.

Faktor menjadi kesulitan dalam membaca permulaan siswa adalah minat, karena jika siswa tidak memiliki minat dan kemauan untuk membaca maka akan sulit untuk melakukannya. Untuk melihat minat belajar siswa dapat dilihat bagaimana antusias siswa dalam proses pembelajaran dan juga bagaimana sikap siswa selama pembelajaran. Minat belajar dapat dilihat dari beberapa aspek. Indikator minat belajar adalah 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya kemauan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, 5) adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan untuk belajar (Fitriatini,2019:7). Minat merupakan kemauan yang kuat dalam membaca (Rahmi, 2011:16). Minat harus ditimbulkan dengan usaha yang kuat terlepas dari peran seorang guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan siswa juga harus memiliki usaha dan kesadaran diri dalam membaca.

b. Siswa tidak sekolah taman kanak-kanak (Pendidikan pra sekolah)

Siswa di SDN Tenaru masih banyak yang tidak sekolah taman kanak-kanak sehingga mereka belum memiliki kemampuan mengenal huruf dan pengalaman belajar di sekolah. Siswa yang tidak sekolah taman kanak-kanak lebih sulit dalam membaca permulaan dari pada anak yang sebelumnya sekolah taman kanak-kanak.

Pendidikan pra sekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya (Indrawan,2020:1). Pendidikan pra sekolah sangat penting untuk menunjang pendidikan anak sehingga

anak akan memahami pelajaran dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pra sekolah ini bisa dilakukan oleh keluarga atau dengan pendidikan taman kanak-kanak yang pada saat ini sudah sangat dianjurkan untuk ditempuh anak sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar. Faktor pendidikan pra sekolah ini bisa menentukan kemajuan dalam diri anak. Anak yang tidak mendapat pendidikan pra sekolah lebih sulit dalam membaca dari pada anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan pra sekolah atau taman kanak-kanak.

c. Kurangnya dukungan keluarga dalam belajar membaca

Dalam hal ini banyak orang tua yang memberi perhatian terhadap anaknya secara maksimal karena banyak orang tua sibuk bekerja, menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya ke pihak sekolah dan juga pendidikan orang tua yang masih rendah. Sehingga pembelajaran membaca yang diperoleh anak di rumah kurang maksimal solusi yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Keluarga menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan membaca anak, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Faktor lingkungan keluarga mencakup latar belakang keluarga, cara mendidik anak dirumah dan perlakuan siswa dirumah (Mardika, 2017:31). Keluarga yang harmonis juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk perkembangan anak.

Adapun solusi yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaanyaitu:

a) Guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan Jam tambahan ini biasanya dilakukan pada saat sistem KBM selesai ,kegiatan ini

- dilakukan hanya 1 jam saja setiap hari Kamis. Kegiatan jam tambahan digunakan untuk bimbingan siswa yang masih kesulitan membaca. Kegiatan ini baru dijelaskan sebanyak 4 pertemuan oleh guru
- b) Guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan guru akan memberikan perhatian khusus untuk siswa yang masih belum bisa membaca permulaan. Guru akan meminta siswa yang belum bisa membaca untuk maju kedepan dan belajar membaca di depan dengan bantuan dan bimbingan guru.
  - c) Bagi siswa yang mengalami kesulitan kurang mengenali huruf, guru mengajarkan:
    - a) Huruf dijadikan bahan nyanyian
    - b) Menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristiknya) khususnya huruf - huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalannya p, b, dan d)
    - c) Gunakanlah bacaan yang tingkat kesulitannya rendah
    - d) Siswa dimainta untuk menulis kalimat dan membaca dengan keras.
    - e) Jika kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata, maka perlu pengayaan kosakata.
    - f) Jika siswa tidak menyadari bahwa dia membaca kata demi kata, rekamlah kegiatan siswa membaca dan putarlah hasil rekaman tersebut.
  - d) Poin" 1 dan 2" yang diterapkan oleh guru kelas II di SDN Tenaru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan. Sistem belajar guru lebih banyak siswa yang mencari baru kemudian diberikan penguatan. Dan media yang digunakan oleh guru dalam

menyampaikan pembelajaran yaitu media gambar dan buku cerita. Pembelajaran, dilakukan dengan menggunakan buku tematik sebagai sumber belajar.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Tenaru maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan- kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas II di SDN Tenaru 2023/2024 yaitu: siswa tidak mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf, siswa tidak bisa membaca kata, penghilangan huruf kesulitan membaca tanda baca, dan kesulitan mengenali makna kata.

Faktor-faktor yang menghambat siswa dalam kesulitan membaca permulaan pada kelas II di SDN Tenaru tahun ajaran 2023/2024 yaitu, 1) kurangnya minat belajar siswa, 2) siswa tidak sekolah di taman kanak-kanak, dan 3) keluarga tidak mendukung.

Solusi yang diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan siswa dalam kesulitan membaca permulaan di kelas II di SDN Tenaru tahunajaran 2023/2024 diatranya, 1) guru mengadakan jam tambahan bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan, 2) guru memberikan perhatian lebih dan khusus untuk siswa yang masih tidak bisa membaca permulaan, 3) huruf dijadikan bahan nyanyian, dan 4) menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk (karakteristinya) khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk (misalannya p, b, dan d)

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mulyono.(2012). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan belajar.Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriantini. (2019). Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia. 4(1): 7.
- Hartini,Baiq HD.,Siti Rohana HI.,& Abdul KJ.(2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 5 Praya, Jurnal,Ilmiah Mandala Education.Vo 8. (hal 786-795)

- Indrawan.(2020). Pedoman Anak Pra-Sekolah. Purwokerto: Pena Persada
- Martini Jamaris .(2014). Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Penanunggalangannya. Ghalia. in donesi a Bogor.
- Mardika dan Tiwi. (2017). Analisis Faktor Faktor Kesulitan Membaca Menulis Berhitung Siswa Kelas 1 SD. Jurnal Dinamika Dasar.10(1):31
- Mulyati, Yeti. (2014). Pembelajaran Membaca Permulaan Pendidikan Modul Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prastowo Andi.2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian. Media
- Rahmi Farida.(2011). Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar. Aksara. Jakarta: Bumi
- Rizkiana.(2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta. Skripsi.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, "Metode Penelitian kualitatif Bandung: Alfabeta,2018.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT Alfabet Penelitian
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan . 4(2):114